

**ETNOLINGUISTIK, SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI MASYARAKAT BANJAR  
DI PASAR TERAPUNG LOK BAITAN KABUPATEN BANJAR KALIMANTAN SELATAN**

**Hj. Nida Mufidah<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

This paper is a study antropolinguistic with behavioral problems speaking, the characteristics of linguistic and cultural representation in the language of a question to take a place at the Floating Market Lok Lok Baitan located Baintan River District village of Tabuk Banjar District, South Kalimantan. Floating Market is a traditional market held on a tidal river. The method used is the method entholinguistic, coupled with the techniques developed in other subject areas, such as: the development of pragmatics, conversation analysis, participatory observation, interviews and recording. Linguistic evidence found in this study with regard to terminology: (1) the floating markets, (2) boats and kelotok, (3) transaction, (4) the propriety of the transaction, and (5) form of address.

**Key words:** *Ethnolinguistics, Anthropology, Banjarese society, Lok Baintan Floating Market*

**Pendahuluan**

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa. Karena keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa itu juga menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi tidak statis.

Dalam masyarakat yang terbuka, artinya para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah yang disebut kontak bahasa.

Salah satu interaksi sosial dalam kontak bahasa dilakukan melalui kegiatan jual beli. Kegiatan jual beli sebenarnya dapat terjadi di mana saja, sepanjang ada penjual, pembeli dan barang yang diperjualbelikan. Namun, tempat yang lazim untuk melakukan jual beli adalah pasar.

Kegiatan jual beli yang ada di Lok Baintan dapat dikaji secara antropologis,

---

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, e-mail : nidamufidah@gmail.com

sepengetahuan penulis, belum banyak muncul ke permukaan. Untuk itu, perlu dilakukan kajian penggunaan Bahasa Banjar, khususnya dalam domain perdagangan di Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar. Aktivitas perdagangan pasar terapung dimulai pada pukul 09.00 Wita sampai dengan 11.30 Wita. mereka menjual berbagai dagangan, seperti sayur-mayur, buah-buahan, kue-kue tradisional, dan lain-lain. Yang menarik dari pasar terapung adalah sistem pertukaran barang. Di pasar terapung tidak menjadikan uang sebagai alat transaksi utama. Pasalnya, penjual dan pembeli dalam pasar terapung masih menerapkan sistem barter. Umumnya, dagangan yang akan dibarter adalah hasil bumi berupa sayur mayur dan buah-buahan. Besaran dan keberimbangan jumlah hasil barter tergantung kesepakatan antarkedua belah pihak. Jika sepakat, maka masing-masing akan mendapatkan barang sesuai keinginan dan selanjutnya digunakan untuk keperluan pribadi di rumah. Ironisnya, ditengah keharmonisan praktek budaya sungai yang sangat langka bakalan terancam dengan keberadaan entitas-entitas modern berupa ritel yang menyerbu Banjarmasin. Meski terancam dengan serbuan produk ritel asal kebudayaan barat, Pasar Terapung Lok Baintan nyatanya sanggup bertahan dan tetap menunjukkan eksistensi dan reputasinya sebagai cerminan kehidupan Banjar yang sederhana. Tindak tutur yang terjadi pada pasar terapung sebagai bagian dari

budaya bahasa yang merupakan pengejawantahan perilaku masyarakat Banjar.

Pasar terapung di desa ini adalah yang terakhir tersisa di Kalsel. Pasar ini dulunya banyak bertebaran tapi telah punah. Bahkan Kota Banjarmasin yang dulu memiliki pasar terapung Kuin dipastikan menyusul punah berganti dengan pasar darat. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Kuin harus menelan kekecewaan karena tidak menjumpai adanya geliat eksotisme pasar di atas air. Kepunahan pasar tradisional di daerah "seribu sungai" ini dipicu oleh kemaruk budaya darat serta ditunjang dengan pembangunan daerah yang selalu berorientasi kedaratan. Jalur-jalur sungai dan kanal musnah tergantikan dengan kemudahan jalan darat. Masyarakat yang dulu banyak memiliki jukung, sekarang telah bangga memiliki sepeda motor atau mobil. Beruntung Desa Lok Baintan masih bertahan. Desa tersebut menjadi salah satu pewaris budaya sungai termegah di Kalsel. Keberadaan sungai masih menumpu roda ekonomi masyarakat setempat.

### **Fokus Penelitian**

Kajian ini akan membahas masalah utama tentang: Perilaku Berbahasa; Ciri-ciri Kebahasaan; dan Representasi Kebudayaan dalam Bahasa

### **Kajian Teori**

Duranti mengemukakan bahwa studi etnolinguistik mempelajari pemakaian bahasa

sebagaimana diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tutur tertentu. Studi etnografi pemakaian bahasa bertujuan untuk menggambarkan ilmu pengetahuan yang diperlukan dan dilakukan oleh partisipan untuk dikomunikasikan secara baik dan benar antara orang yang satu dengan orang yang lainnya dalam interaksi verbal.

Antropolinguistik atau etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya. Etnologi, mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor etnis. Dalam kamus linguistik (Krisdalaksana, 1983:42) dinyatakan bahwa etnolinguistik ialah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan atau cabang linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa. Dalam sumber lain disebutkan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan tata bahasa berbagai suku bangsa serta persebarannya.

Ruang lingkup etnolinguistik meliputi hubungan bahasa dengan budaya, khususnya dari aspek penyelidikan antropologi budaya antropologi + linguistik. Ilmu etnolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa,

penggunaan bahasa, dan kebudayaan pada umumnya.

Fungsi Etnolinguistik memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang menyangkut hubungan timbal-balik antara struktur bahasan dan kebudayaan, yaitu bahasa sebagai sistem kognitif dan manifestasinya dalam penataan lingkungan sosial budaya dan biofisik. Ilmu ini juga sangat berguna untuk penelitian teks lisan baik yang bergenre mite, legenda, dan dongeng. Di samping itu juga sangat berguna untuk menentukan varian bahasa Melayu rendah.

**Antropologi** adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya



Melihat foto tersebut di atas menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat sendiri untuk mempertahankan tradisi yang ada, sehingga kemudian melahirkan kearifan diantara mereka sendiri untuk terus menjaga budaya tersebut.

Semoga saja kearifan tersebut bisa terus dipertahankan, dan tidak ada pemain dagelan yang datang seolah-olah memperhatikan rakyat tetapi ujung-ujungnya adalah hanya mencari panggung untuk kepentingan pribadi guna memuaskan syahwat kekuasaan dan kekayaan. Bagi Ibu-ibu penjual di pasar terapung,

kedatangan wisatawan mungkin tidak secara langsung berpengaruh terhadap omset jualan mereka, karena toh sebagian besar pembelinya adalah justru tetangga mereka sendiri. Pasar terapung adalah suatu keniscayaan agar roda ekonomi bisa terus berputar serta kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Walaupun ada sisi positifnya, kedatangan wisatawan yang terus meningkat mungkin akan meningkatkan perhatian pemerintah untuk menyediakan dan meningkatkan berbagai fasilitas, yang walaupun sejatinya untuk menarik dan memuaskan para wisatawan, tetapi imbasnya akan dirasakan juga oleh penduduk.



masyarakat suatu etnis Desa Lok Baintan masih bertahan. Desa tersebut menjadi salah satu pewaris budaya sungai termegah di Kalsel. Keberadaan sungai masih menumpu roda ekonomi masyarakat setempat.

## Pembahasan

### a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pasar Terapung Lok Baintan terletak Desa Lok Baintan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Pasar terapung adalah pasar tradisional yang digelar di atas sungai pasang surut. Sarana yang digunakan untuk jual beli barang adalah *jukung* atau *kelotok*. Jukung adalah perahu kecil yang dijalankan dengan cara mengayuh; sedangkan kelotok adalah perahu lebih besar dari jukung yang digerakkan dengan mesin. Jukung mampu memuat dua atau tiga orang penumpang. Sedangkan kelotok mampu membawa penumpang antara 20 sampai 30 orang. Kapasitas kelotok tergantung besar-kecilnya ukuran perahu itu. Bila lebih kecil, kapasitasnya antara 10 sampai 15 orang.

Di samping alat transportasi itu, sarana lain pendukung pasar terapung adalah (a) tempat (semacam halte) untuk menaikkan atau menurunkan penumpang atau pembeli, dan (b) pelabuhan kecil (dermaga). Calon pembeli bisa memesan *kelotok* di halte atau dermaga di sekitar pasar terapung.

### b. Bahasa

Bahasa yang digunakan di kawasan Pasar Terapung adalah Bahasa Banjar. Bahasa Banjar dipergunakan oleh Suku

Banjar yang mendiami hampir seluruh Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Bahkan tersebar secara luas sampai ke daerah – daerah pesisir Kalimantan Tengah , Kalimantan Timur, Sumatera seperti di Muara Tungkal, Sapat dahn Tembilahan juga di daerah – daerah Negara Malaysia. Bahasa Banjar ini dibawa oleh perantau orang – orang Banjar.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Banjar berfungsi sebagai: (1) lambang identitas daerah Banjar, (2) lambang kebanggaan daerah Banjar, dan (3) alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa yang digunakan di kawasan Pasar Terapung adalah Bahasa Banjar. Bahasa Banjar dipergunakan oleh Suku Banjar yang mendiami hampir seluruh Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Bahkan tersebar secara luas sampai ke daerah – daerah pesisir Kalimantan Tengah , Kalimantan Timur, Sumatera seperti di Muara Tungkal, Sapat dahn Tembilahan juga di daerah – daerah Negara Malaysia. Bahasa Banjar ini dibawa oleh perantau orang – orang Banjar.

Bahasa Banjar adalah sebuah bahasa Austronesia yang dipertuturkan

oleh suku Banjar di Kalimantan Selatan, Indonesia, sebagai bahasa ibu.

Bahasa Banjar termasuk dalam daftar bahasa dominan di Indonesia. Bahasa Banjar merupakan anak cabang bahasa yang berkembang dari Bahasa Melayu. Asal bahasa ini berada di provinsi Kalimantan Selatan yang terbagi atas Banjar Kandangan, Amuntai, Alabiu, Kalua, Alai, dan lain-lain. Bahasa Banjar dihipotesiskan sebagai bahasa Melayik, seperti halnya bahasa Minangkabau, bahasa Betawi, bahasa Iban, dan lain-lain.

Selain di Kalimantan Selatan, Bahasa Banjar yang semula sebagai bahasa suku bangsa juga menjadi *lingua franca* di daerah lainnya, yakni Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur serta di daerah Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, sebagai bahasa penghubung antar suku. Di Kalimantan Tengah, tingkat pemertahanan bahasa Banjar cukup tinggi tidak sekedar bertahan di komunitasnya sendiri, bahkan menggeser (*shifting*) bahasa-bahasa orang Dayak. Bahasa Banjar juga masih digunakan pada sebagian pemukiman suku Banjar di Malaysia seperti di Kampung Parit Abas, Mukim Kuala Kurau, Daerah Kerian, Negeri Perak Darul Ridzuan.

Bahasa Banjar banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu, Jawa dan bahasa-bahasa Dayak. Bahasa Banjar mempunyai hubungan dengan bahasa Kedayan (Brunei) yang terpisahkan selama 400 tahun dan bahasa Banjar sering pula disebut **Bahasa Melayu Banjar**. Dalam perkembangannya, bahasa Banjar ditengarai mengalami kontaminasi dari intervensi bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Bahasa Banjar berada dalam kategori cukup aman dari kepunahan karena masih digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat Banjar maupun oleh pendatang.. Walaupun terjadi penurunan penggunaan bahasa Banjar namun laju penurunan tersebut tidak sangat kentara. Saat ini, Bahasa Banjar sudah mulai diajarkan di sekolah-sekolah di Kalimantan Selatan sebagai muatan lokal. Bahasa Banjar juga memiliki sejumlah peribahasa.

Bahasa Banjar memiliki dua dialek utama, yakni Bahasa Banjar Dialek Hulu dan Bahasa Banjar Dialek Kuala. Perbedaan secara fonologis antara dua dialek ini adalah perbedaan dalam bunyi vokal. Bahasa Banjar Dialek Hulu hanya memiliki tiga macam bunyi vokal, yakni:

/a, i dan u/; sementara Bahasa Banjar Dialek Kuala memiliki bunyi-bunyi lebih banyak, yaitu: /a, i, e, o, dan u/. Penutur Bahasa Banjar di Pasar Terapung Lok Baintan yang berasal dari kawasan *pahuluan* dapat diidentifikasi melalui tuturannya. Ia cenderung menggantikan bunyi /o/ dengan /u/ atau bunyi /e/ dengan /i/. Perbedaan sistem pengucapan dapat dilihat pada tabel berikut:

Kata	Banjar Kuala	Banjar Hulu
Gemet	/gemet/	/gimit/
Ember	/ember/	/imbir/
Longor	/longor/	/lungur/
Cocok	/cocok/	/cucuk/
Kenceng	/kenceng/	/kincing/
Sate	/sate/	/sati/

### c. Analisis Fakta linguistik dalam Aspek Sosial-Budaya

Fakta linguistik yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan peristilahan : (1) pasar terapung, (2) jukung dan kelotok, (3) transaksi jual-beli, (4) kesopanan dalam transaksi, dan (5) bentuk kata sapaan.

#### 1) Pasar Terapung

Adalah sebuah pasar tradisional khas di kawasan rawa atau sungai pasang surut, seperti di Banjarmasin dan sekitarnya.



perkebunan), barang-barang hasil kerajinan dan pertukangan. Pendek kata, semua jenis barang yang dapat diangkut dengan mobil, dapat pula diangkut dengan kelotok.

### 3) Transaksi Jual-Beli

Observasi dilakukan pada bulan Oktober 2013, biasanya pada bulan Oktober-November bertepatan dengan musim jeruk. Panen jeruk berlimpah sehingga warga desa beramai-ramai menjualnya ke pasar. Mereka juga menjual kue tradisional, makanan, kebutuhan pokok seperti beras, minyak kelapa hingga pakaian. Suasana pasar pagi itu berubah ramai. Menuju pasar terapung di desa ini membutuhkan waktu tempuh selama satu jam perjalanan sungai dari Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Jalur darat bisa ditempuh menggunakan sepeda motor, dengan waktu tempuh sama, namun lebih berkesan melewati jalur sungai.

Pasar dimulai sekitar pukul 08.00 menempati ruas Sungai Martapura. Pasar mulai berdenyut ditandai dengan kedatangan para pedagang yang mengayuh jukung satu persatu berkumpul menuju satu titik. Yang unik adalah pasar ini bergerak alias larut menyesuaikan arah arus sungai dan puncak keriuhan pasar berlangsung sekitar pukul 09.00.

Transaksi jual beli berlangsung di sungai. Agak susah membedakan mana pembeli dan mana penjual, sebab para pedagang terlihat sekaligus menjadi pembeli.

Waktu terbaik melihat kemegahan pasar ini adalah saat musim buah jeruk atau rambutan antara September hingga Desember. Namun sayangnya kini musim buah kerap tidak menentu karena sama dipengaruhi tidak menentunya iklim panas dan hujan saat ini.

Namun bukan berarti di luar bulan di atas kita tidak bisa ke pasar tersebut. Hanya saja tetap diperhatikan bahwa pada musim panen padi suasana pasar relatif lebih sepi, karena para warga dan pedagang lebih banyak menghabiskan waktu di sawah atau ladang.

Faktor musim yang tidak menentu, kualitas dan kuantitas panen hasil alam turut mempengaruhi situasi pasar. Selain itu, pasar juga dihantam oleh pergeseran budaya sungai ke budaya darat.

Ciri-ciri para pedagang adalah sebagai berikut: (a) umumnya perempuan, (b) memakai jukung, (c) memakai salungkai (tutup kepala dari kain), (d) memakai tanggui (semacam caping bila terik









digunakan di kawasan Pasar Terapung adalah Bahasa Banjar. Bahasa Banjar dipergunakan oleh Suku Banjar yang mendiami hampir seluruh Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Bahkan tersebar secara luas sampai ke daerah – daerah pesisir Kalimantan Tengah , Kalimantan Timur, Sumatera seperti di Muara Tungkal, Sapat dahn Tembilahan juga di daerah – daerah Negara Malaysia. Bahasa Banjar ini dibawa oleh perantau orang – orang Banjar.

#### **e. Penggunaan Bahasa Banjar dan Perilaku Berbahasa : Kasus di Pasar Terapung**

Dalam Bahasa Banjar tidak ada tingkat tutur. Perilaku berbahasa sopan ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti orang pertama *ulun* dan kata ganti orang kedua *pian* serta kata ganti orang ketiga *sidin*. Untuk memanggil orang yang seumur boleh dipanggil *ikam*, boleh juga menggunakan kata *aku* untuk menunjuk diri sendiri. Sedangkan untuk menghormati atau memanggil yang lebih tua digunakan kata *pian*, dan kata *ulun* untuk menunjuk diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari percakapan di atas, yang menggunakan kata *ulun dan pian*.

#### **f. Representasi Kebudayaan dalam Bahasa di Pasar Terapung**

Adanya informasi keseriusan pemerintah setempat untuk menjaga tradisi pasar Terapung tersebut bertahan, tentu dengan sudut pandang menjaga budaya dan mengembangkan sektor pariwisata. Namun yang juga menggembirakan adalah kenyataan bahwa sekitar 300 orang pelaku pasar terapung tersebut memang, terlepas dari budaya yang telah mengakar, membutuhkan pasar terapung untuk memudahkan kehidupan mereka sehari-hari. Penduduk akan dengan mudah bertransaksi di lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka, tanpa perlu repot-repot pergi ke pasar. Selain jauh dan perlu biaya, harga di pasar terapung juga dirasakan lebih murah 50% dibandingkan dengan harga di pasar darat. Hal itu bisa dimengerti, mungkin karena tidak perlu adanya transportasi yang memerlukan bahan bakar untuk mengangkut barang dagangan ke pasar. Kalaupun pemerintah kemudian memutuskan untuk membangun jalan di sepanjang Sungai Martapura, sebagaimana yang terjadi di sepanjang Sungai Kuin, namun penduduk masih merasa bahwa kegiatan pasar terapung masih tetap akan berlangsung terus, bukan

karena alasan pariwisata saja, melainkan karena memang penduduk membutuhkannya, sebagaimana alasan diatas.

Dari sisi pariwisata, memang terlihat adanya perhatian pemerintah setempat untuk menyediakan fasilitas yang dapat menunjang, seperti dermaga yang dibangun pada tahun 2004/2005. Penduduk setempat, menurut pemilik perahu, bahkan juga sudah menyediakan rumah kalau-kalau ada wisatawan yang ingin menginap. Termasuk juga penyiapan makanan, jika diperlukan.

### Simpulan

1. Penggunaan bahasa di pasar terapung dan penggunaan bahasa dalam ranah-  
ranah sosial sama dari segi tataran fonologis dan semantis.
2. Perilaku penggunaan bahasa Banjar di pasar terapung menunjukkan gejala yang unik. Keunikannya dalam penggunaan terikat oleh waktu. Penjual dan pembeli sama-sama ingin menyelesaikan kegiatan jual-beli mereka dengan bahasa yang bersifat persuasif dan ringkas.
3. Unsur-unsur budaya yang muncul dalam tuturan atau lingkungan pasar terapung berhubungan dengan nama-nama alat

transportasi, lingkungan alam/fisik, dan lingkungan sosial.

4. Pasar terapung merupakan tempat jual-beli yang khas, tradisional dari sarana pendukung, penjual dan pembeli, dan waktu, serta sistem transaksi di lokasi pasar itu sendiri. Ini semua membentuk kode budaya khas pasar terapung.
5. Penggunaan Bahasa Banjar di Lokasi Pasar Terapung selain dapat dikaji secara linguistik, dapat juga dikaji dari sudut pandangan etnolinguistik. Kajian antropologi dalam kaitan dengan penggunaan bahasa menunjukkan bahwa ada hubungan yang terepresentasikan sangat erat antara bahasa dan budaya.

### Daftar Rujukan

- Djebar Hapip, Abdul. (2008) Kamus Banjar Indonesia; CV Rahmad Hafiz Al Mubarraq, Banjarmasin
- Duranti, Alessandro. (2000) *Linguistic Anthropology*. Reprinted. Cambridge : Cambridge University Press
- Koentjaraningrat. (1990) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan kedelapan. Jakarta : PT Rineka Cipta.

